

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis keuangan global dapat mempengaruhi keadaan keuangan pada suatu negara. Apabila krisis keuangan terjadi di suatu negara, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan di negara tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang semakin lama semakin memburuk dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang terus merosot. Kinerja keuangan yang buruk dapat membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dengan cara mengetahui informasi atas kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangatlah dibutuhkan oleh para pelaku bisnis karena kebutuhan terhadap informasi bisnis atas kondisi keuangan yang akurat menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pelaku bisnis. Hal ini sangat penting bagi para pelaku bisnis karena informasi bisnis tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap berbagai pihak dalam membuat keputusan bisnis.

Auditor dalam memberikan opini harus memeriksa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Auditor diwajibkan untuk menyampaikan hasil laporan auditnya kepada pihak yang berkepentingan mengenai segala informasi yang penting untuk mengetahui kondisi dari keuangan perusahaan tersebut.

Auditor mempunyai peranan penting dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia akan tetapi tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh *auditee* pada masa mendatang. Namun, seiring berjalan waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup *auditee*, maka hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Informasi yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan adalah laporan keuangan.

Opini atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting bagi para investor dalam mengambil keputusan. Salah satu pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan adalah kemampuan *auditee* dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup entitasnya, atau yang dikenal dengan istilah *going concern*. *Going concern* perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Opini audit *Going concern* yang dikeluarkan oleh auditor merupakan salah satu prediksi oleh para pemakai laporan

keuangan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bertahan (Alichia, 2013). Jika auditor mengeluarkan opininya tanpa memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan, maka hal tersebut dapat merugikan para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor. Akan tetapi, jika auditor memberikan opini *going concern* maka hal tersebut dapat membuat perusahaan tersebut lebih cepat bangkrut, karena menyebabkan banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Hal tersebut menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*.

Seperti contoh kasus pada krisis keuangan yang melanda Asia termasuk juga Indonesia sejak tahun 1997 telah berdampak negatif terhadap suatu entitas bisnis dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sejak tahun 2001 hingga sekarang, banyak perusahaan besar di Amerika yang mengalami kebangkrutan dikarenakan kasus manipulasi laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh perusahaan Enron, Worldcom, Xerox, General Motors dan lain-lain yang mengakibatkan banyak kritik kepada profesi akuntan. Sebagian besar dari perusahaan bangkrut tersebut tidak memperoleh paragraf penjas yang merfleksikan terdapat masalah keberlangsungan hidup (*going concern*) dalam laporan opini audit sebelum mengalami kebangkrutan (Geraldina dan Roesita, 2011). Kondisi ini dipandang sebagai kegagalan auditor

untuk memenuhi SAS 59 yang menuntut auditor untuk mengevaluasi kondisi atau kejadian selama penugasan audit yang menimbulkan keraguan tentang keberlangsungan usaha perusahaan yang di auditnya (Venuti, 2004 dalam Geraldina dan Roesita, 2011).

Kasus lainnya yaitu pada krisis keuangan global yang terjadi sejak tahun 2008 menunjukkan bahwa krisis keuangan di salah satu negara dapat berimplikasi terhadap negara-negara lain. Apa yang terjadi di Amerika Serikat bisa berdampak di Eropa, Indonesia atau bahkan terbelakang di Afrika sekalipun. Namun yang pasti, krisis keuangan global tersebut berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya dan kegagalan auditor memberikan opini going concern yang menyebabkan banyak perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Besar dampaknya di setiap negara bisa bervariasi, tergantung sejauh mana negara tersebut memiliki ketergantungan terhadap pasar global. (sumber: Investor, edisi November 2008, X/185 dalam buku Marisi P.Purba 2009:2-3).

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Namun demikian dilapangan masih banyak terjadi kesalahan dalam menjalankan kinerja perusahaan, contohnya kesalahan dalam memberikan solusi untuk kedepannya dalam menjalankan kinerja

perusahaan. Banyak perusahaan yang bermasalah dikarenakan kurang baiknya dalam mengantisipasi keadaan terburuk yang akan terjadi kedepannya.

Seperti contoh kasus pada 30 perusahaan padat karya (pabrik garmen) yang mempekerjakan sekitar 80.000 buruh di Kabupaten Subang, terancam bangkrut, menyusul anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menembus Rp14.000. Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Kabupaten Subang Oo Irtotolisi mengatakan, meski dampak pelemahan rupiah dirasakan belum terlalu signifikan, namun ancaman kebangkrutan tetap membayangi puluhan perusahaan tersebut. Berdasarkan data, saat ini ada 30 perusahaan padat karya (pabrik garmen) dengan jumlah buruh mencapai 86.000 orang, yang terancam bangkrut, akibat dampak krisis ekonomi yang dipicu anjloknya nilai tukar rupiah. Menurut Oo, jika situasi krisis ini dibiarkan oleh pemerintah dan tidak segera kondusif, puluhan perusahaan ini tidak bisa bertahan. Selain sektor padat karya, perusahaan-perusahaan yang mengandalkan bahan bakunya dari impor, juga terdampak krisis. Hal ini diakibatkan kebijakan pemerintah yang mengharuskan perusahaan menggunakan rupiah dalam melakukan transaksi impor. ([www.sindonews.com](http://www.sindonews.com), 2015).

Selain fenomena di atas, terjadi juga pada perusahaan PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) yang kinerja keuangannya pada sembilan bulan 2015 cenderung merosot. Padahal, penjualan perseroan dalam denominasi dolar Amerika Serikat. Rupanya, persaingan di industri tekstil tampak semakin ketat sehingga INDR tak mampu memacu penjualannya hingga September 2015. Di sisi lain, perlambatan ekonomi global juga setidaknya turut menghambat pertumbuhan kinerja Indorama

pada tahun ini. Seperti dikutip dari laporan keuangan per September 2015 yang dipublikasikan BEI, Selasa (17/11), Indo Rama Synthetics menderita kerugian sebesar US\$5,65 juta pada Januari-September 2015. Padahal per September 2014, INDR masih laba US\$940 ribu. Salah satu faktor penyebab kerugian INDR adalah penjualannya yang merosot 10,4% menjadi US\$481,372 juta, dari US\$537,255 juta per September 2014. Penjualan ekspor INDR turun 7,0% menjadi US\$325 juta, dari US\$349 juta per September 2014. Penjualan perseroan di pasar lokal juga terpangkas 16,6% menjadi US\$158 juta, dari US\$189 juta. Memang, penurunan penjualan disertai berkurangnya beban pokok sebesar 9,67%, dari US\$483,587 juta menjadi US\$436,822 juta. Akan tetapi, laba kotor emiten produsen tekstil beraset US\$775,210 juta per September 2015 itu masih turun 16,98% menjadi US\$44,55 juta, dari US\$53,66 juta. Margin laba kotor turun menjadi 9,3% dari 10,0%. Di saat yang sama, beban usaha dan beban lain-lain INDR juga turun 3,26% menjadi US\$49,68 juta, dari US\$51,36 juta. Meski begitu, INDR justru mencatat rugi sebelum

pajak sebesar US\$4,31 juta, dari laba sebelum pajak US\$3,12 juta per September 2014. Kinerja keuangan yang cenderung merosot tercermin pada harga saham INDR di bursa. Sepanjang perdagangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun ini, harga saham INDR turun sebesar 5,91% menjadi Rp795 per unit, dari Rp845 per unit pada 2 Januari 2015. Pada perdagangan sesi II di BEI, Selasa (17/11) saham INDR tercatat Rp760 per unit. ([www.pasardana.id](http://www.pasardana.id), 17 November 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern diantaranya :

- 1) Likuiditas
- 2) Profitabilitas
- 3) Solvabilitas
- 4) *Leverage*
- 5) *Debt Default*
- 6) *Disclosure*
- 7) Ukuran Perusahaan
- 8) Opini Audit Tahun Sebelumnya

Dari 8 faktor tersebut peneliti mengambil 6 faktor yang akan diteliti yang di antaranya : likuiditas, profitabilitas, debt default, disclosure, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

(Kumalasari 2012, dalam Rudy Purnama Putra 2016) mengungkapkan faktor likuiditas mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan semakin tingginya likuiditas, maka perusahaan dianggap mampu untuk melakukan kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindarkan dari penerimaan opini *going concern* oleh auditor.

(Endra Ulkri Arma 2013, dalam Rudy Purnama Putra 2016) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai mengenai sejauh mana perusahaan tersebut dapat memberikan *feedback* lebih terhadap investor dari aktivitas investasinya. Hal ini menjadi pertimbangan untuk investor dalam memberikan dananya, ketika perusahaan mampu untuk menghasilkan penjualan yang

positif maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang nantinya keuntungan tersebut dipergunakan bagi kesejahteraan investor, karyawan, serta meningkatkan mutu produk yang akan dihasilkan dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Harris dan Wahyu Merianto (2015) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan berkorelasi secara signifikan dengan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*) seperti *default*. Jika kondisi *default* ini sudah terjadi atau terjadi saat kegiatan negosiasi sedang berlangsung dalam rangka untuk menghindari *default*, akan sangat memungkinkan bagi seorang auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* bagi perusahaan. Harris dan Wahyu Merianto (2015) mengungkapkan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan R<sup>2</sup> sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *debt default* adalah variabel yang cukup penting. Keadaan *default* terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti apakah syarat-syarat perjanjian hutang terpenuhi atau tidak, dan apakah perusahaan melakukan pembayaran sesuai jadwal.

(Kumalasari 2012, dalam Rudy Purnama Putra 2016) menyatakan bahwa *disclosure* (tingkat pengungkapan) atas informasi laporan keuangan merupakan hal baru, dimana belum banyak penelitian yang melakukan pengujian dalam faktor ini. *Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh



perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *qualified* dari auditor eksternal.

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Indriani, 2014, dalam Rudy Purnama Putra 2016). (Alichia 2013, dalam Rudy Purnama Putra 2016) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar pada dasarnya telah memiliki *image* yang baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan perusahaan besar memiliki *trust* yang dapat meyakinkan para pemilik dana untuk memberikan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan besar tersebut, seperti mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dari perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target.

Selain likuiditas, profitabilitas, *debt* default, *disclosure* dan ukuran perusahaan, pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha di suatu perusahaan untuk tahun berjalan tidak

terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Auditor mengeluarkan opininya pada tahun yang akan diaudit didasarkan pada penerimaan opini audit sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai pertimbangan penting bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Peluang dalam memberikan opini *going concern* semakin besar jika pada tahun sebelumnya dikeluarkan opini audit *going concern* dan jika perusahaan tidak menunjukkan adanya tanda-tanda perbaikan atas kondisi keuangannya atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat memperbaiki kondisi perusahaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muthahiroh 2013, dalam Alichia 2013) mengungkapkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kartika 2012, dalam Annisa 2013) yang menyatakan bahwa pengaruh opini audit tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan ( $X_1$ )

a. Likuiditas ( $X_{1.1}$ )

A.A.Ayu Putri Widyantarai (2011), Endra Ulkri Arma (2013), Baqarina Hadori & Bambang Subdiya (2013), Rudi Purnama (2016).

b. Profitabilitas ( $X_{1.2}$ )

A.A.Ayu Putri Widyantarai (2011), Endra Ulkri Arma (2013), Rudi Purnama (2016).

c. *Debt Default* ( $X_{1.3}$ )

Indra Januarti (2009), I Retno Astuti (2012), Rudi Purnama (2016).

d. *Disclosure*( $X_{1.4}$ )

I Retno Astuti (2012), Rudi Purnama (2016).

2. Kinerja Non Keuangan ( $X_2$ )

a. Ukuran Perusahaan ( $X_{2.1}$ )

Indra Januarti (2009), A.A.Ayu Putri Widyantarai (2011), Totok Dewayanto (2011), Rudi Purnama (2016).

b. Opini Audit Tahun Sebelumnya ( $X_{2.1}$ )

Indra Januarti (2009), Endra Ulkri Arma (2013), Rudi Purnama (2016).

Tabel 1.1

Faktor faktof yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*

no	Peneliti	Tahun	$X_{1.1}$	$X_{1.2}$	$X_{1.3}$	$X_{1.4}$	$X_{2.1}$	$X_{2.2}$
1	Indra Januarti	2009	-	-	√	-	√	√

2	A.A.Ayu Putri Widyantarai	2011	√	√	-	-	-	-
3	Totok Dewayanto	2011	-	-	-	-	√	-
4	I Retno Astuti	2012	-	√	√	-	-	-
5	Endra Ulkri Arma	2013	-	√	-	-	-	√
6	Baqarina Hadori & Bambang Subdiya	2013	√	-	-	-	-	-
7	Rudi Purnama	2016	√		√	√	√	√

Keterangan: Tanda (√) = Berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tanda (-) = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudi Purnama yang berjudul Pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variable yang diteliti oleh Rudi Prunama ini adalah Kinerja Keuangan ( $X_1$ ), Kinerja Non Keuangan ( $X_1$ ), dan Opini Audit *Goiiing Concern* (Y). Lokasi dan tahun penelitian ini yaitu di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014 Populasinya yaitu 666 perusahaan manufaktur dengan sampel 85 perusahaan manufaktur. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah di tentukan.

Adapun persamaan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rudi Purnama yaitu pada variable  $X_1$  yaitu Faktor keuangan, variable  $X_2$  yaitu Faktor Non Keuangan, variable Y yaitu Opini Audit *Going Concern*. Objek penelitian yang

diteleiti oleh peneliti sebelumnya yaitu Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rudi Prnama yaitu terdapat pada tabel berikut :

No	Objek Perbedaan	Rudi Purnama	Rencana Penelitian	keterangan
1	Indikator variable Kinerja keuangan	Meneliti Solvabilitas	Meneliti Profitabilitas	

Hasil penelitian yang dilakukan A.A.Ayu Putri Widyantarai (2011), Endra Ulkri Arma (2013), Baqarina Hadori & Bambang Subdiya (2013) menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan A.A.Ayu Putri Widyantarai (2011), Endra Ulkri Arma (2013) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan Indra Januarti (2009). I Retno Astuti (2012) menyatakan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan I Retno Astuti (2012) menyatakan *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan Indra Januarti (2009), A.A.Ayu Putri Widyantarai (2011), Totok Dewayanto (2011) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan Indra Januarti (2009), Endra Ulkri Arma (2013) menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka begitu besarnya pengaruh opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditte*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait opini audit *going concern* dan mengambil judul **"PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI"**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Opini *Going Concern* yang diberikan oleh auditor sangat berpengaruh baik bagi para pemegang saham maupun bagi perusahaan dikarenakan dengan adanya pengeluaran opini audit *Going Concern*, maka para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan saat ini, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi dan perusahaan akan mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukannya sehingga perusahaan akan memperbaiki kesalahan tersebut, sehingga terhindar dari opini *Going Concern* di tahun berikutnya. Hal tersebut di atas dapat diketahui dengan

cara melihat kinerja keuangan (Likuiditas, Profitabilitas, *Debt Default*, dan *Disclosure*) dan non keuangan (Ukuran Perusahaan, dan opini audit sebelumnya). Berdasarkan Hal tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana likuiditas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *debt default* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana *disclosure* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

9. Seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui likuiditas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui profitabilitas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui *debt default* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui *Disclosure* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui Ukuran Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Mengetahui opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Mengetahui opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



8. Mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt default*, *disclosure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian yang penulis lakukan, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, yaitu :

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

###### **1. Bagi Penulis**

Penulis dapat memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi.

###### **2. Bagi Akademisi**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *debt*

*default, disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 3. Perusahaan

Menjadi informasi bagi investor mengenai pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga dapat menjadi pengambilan keputusan oleh investor terhadap saham perusahaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat berguna bagi disiplin ilmu lain pada umumnya, serta sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan dan juga untuk menambah referensi yang dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data atau informasi yang telah diolah yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan manufaktur periode 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan dalam website resmi BEI.

